

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Kemih merupakan infeksi akibat berkembang biaknya mikroorganisme di dalam saluran kemih, yang dalam keadaan normal air kemih tidak mengandung bakteri, virus atau mikroorganisme lain. Infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen yang naik dari uretra ke kandung kemih dan berkembang biak dan meningkat sehingga menyebabkan infeksi pada ureter dan ginjal dikenal sebagai infeksi saluran kemih. Infeksi saluran kemih terkait kateter menetap menjadi salah satu infeksi terkait perawatan kesehatan yang paling umum, namun dapat dicegah dan sebagian besar terjadi pada pasien dengan kateter urine menetap (Letica-Kriegel et al., 2019). Pemasangan kateterisasi urine adalah suatu tindakan invasif dengan cara memasukkan selang kateter ke dalam kandung kemih untuk membantu proses pengeluaran urine dalam tubuh (Nababan, 2020).

Center For Disease Control And Prevention (2020) menyatakan angka kejadian infeksi saluran kemih terkait kateter ada sekitar 3,1%-7,5% infeksi per 1.000 kateter per hari, dan sebanyak 12%-16% pasien dewasa terpasang kateter urine menetap selama berada di rumah sakit dan 3%-7% pasien mengalami infeksi saluran kemih akibat pemasangan kateter. Prevalensi ISK (Infeksi Saluran Kemih) tinggi pada pasien yang memakai kateter yaitu 80%, dan 10% - 30% pasien tersebut akan mengalami bakteriuria. Infeksi Saluran Kemih (ISK) akibat kateterisasi merupakan tipe infeksi nosokomial yang paling banyak terjadi, 1 juta kasus setiap tahun atau 40% dari semua tipe infeksi nosokomial. Prevalensi infeksi saluran

kemih terkait kateter terjadi di Amerika Serikat sekitar 93.300 pada tahun 2011, infeksi saluran kemih diperoleh 12,9% karena perawatan kesehatan, 23% infeksi terjadi di unit perawatan intensif (ICU), dan sekitar 70% infeksi saluran kemih yang berkembang pada pasien dengan pemasangan kateter urine (Shuman and Chenoweth, 2018).

World Health Organization (WHO, 2022) menyatakan bahwa jumlah penderita infeksi saluran kemih di dunia mencapai sekitar 8,3 juta orang dan di perkirakan jumlahnya akan terus meningkat hingga 9,7 juta orang setiap tahunnya, menjadikannya penyakit infeksi kedua tersering pada tubuh setelah infeksi saluran pernafasan. Ditambahkan (Hooton, 2012), infeksi saluran kemih adalah penyakit yang sudah lama diketahui dan dapat ditemukan di berbagai fasilitas kesehatan dari tingkat pertama hingga tingkat sub spesialisik.

CDC's National Healthcare Safety Network (NHSN) melaporkan angka kejadian infeksi saluran kemih karena pemasangan kateter pada tahun 2011 pada pasien yang dirawat inap antara 0,2 – 4,8 kejadian infeksi saluran kemih per 1000 pemasangan kateter perhari (Sobeih & Nasr, 2015). *Norwegian Institute of Public Health* melaporkan hasil survei tahun 2015 bahwa prevalensi kejadian infeksi saluran kemih sebanyak 1,2 % pada pasien yang dirawat di rumah sakit. Survei nasional kedua di Skotlandia pada tahun 2011 melaporkan bahwa 19,2% dari pasien yang dirawat inap mendapatkan tindakan pemasangan kateter dan infeksi saluran kemih (ISK) sebagai jenis yang paling umum dari infeksi yang terjadi di rumah sakit yaitu sebanyak 22,6% dalam periode akut dan 39% dalam periode non-akut (Mavin & Mill, 2015 cit. Health Protection Schotland, 2012).

Di Indonesia prevalensi pemasangan kateter urine menetap sekitar 12%-21% pasien menggunakan kateter urine menetap di rumah sakit dan 6%-13 % di komunitas. Pada tahun 2021 di Rumah Sakit Primaya Bhakti Wara Pangkalpinang dari 663 tindakan pemasangan kateter urine menetap atau 66% dari jumlah pasien 1002. Pada tahun 2022 terdapat 69 % dari 730 tindakan pemasangan kateter urine menetap dengan total pasien 1050 (Tagar et al, 2023).

Penderita infeksi saluran kemih di Indonesia berdasarkan data Departemen Kesehatan Republik Indonesia berjumlah 90-100 kasus per 100.000 penduduk per tahun atau sekitar 180.000 kasus per tahun (Departemen Kesehatan RI, 2014). Di Indonesia yang menderita Infeksi Saluran Kemih (ISK) diperkirakan sebanyak 222 juta jiwa dan prevalensinya masih cukup tinggi. Menurut perkiraan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, jumlah penderita Infeksi Saluran Kemih (ISK) di Indonesia sekitar 180.000 kasus baru per tahunnya (Darsono, dkk, 2016).

Infeksi saluran kemih adalah penyakit infeksi yang paling sering terjadi di fasilitas pelayanan kesehatan. Infeksi saluran kemih yang terjadi di rumah sakit sekitar 75% – 80% disebabkan karena pemasangan kateter urine (Nicole, 2014). Lima belas persen (15%) sampai 20% pasien yang dirawat di rumah sakit mendapatkan tindakan pemasangan kateter selama perawatan di rumah sakit (CDC, 2015). Infeksi saluran kemih (ISK) di Rumah Sakit terjadi pada 2-3 dari 100 pasien yang dilakukan perawatan, kurang lebih 80% ISK (Infeksi Saluran Kemih) nosokomial disebabkan oleh pengguna kateter uretra. Insiden bakteriuria pada pasien yang menggunakan kateter uretra bervariasi 3%-10% per hari. Penderita bakteriuria 10%-25% bergejala infeksi lokal dimana 1%-4 % membentuk

bakteriemia. Dimana wanita dewasa diperkirakan 20%-30 % menderita Infeksi Saluran Kemih (ISK) dalam hidupnya setelah pemasangan kateter uretra merupakan infeksi nosokomial yang terbanyak.

Kasus baru Infeksi Saluran Kemih (ISK) di Sumatera Utara pada tahun 2018 mencapai 10.706 per 100.000 dengan 3 kota tertinggi adalah Kota Medan sebesar 2.717 per 100.000, Kabupaten Deli Serdang sebesar 2.109 per 100.000, dan Simalungun sebesar 209 per 100.000 (Sutarjo,2018). Menurut Dinas Kesehatan Kota Medan di Sumatera Utara penderita infeksi saluran kemih di Medan dari tahun 2016-2018 menunjukkan angka yang signifikan dan bervariasi dari tahun ke tahun dimana pada tahun 2016 didapatkan 1.182 orang yang menderita infeksi saluran kemih, di tahun 2017 didapatkan 2.041 orang yang menderita infeksi saluran kemih dan untuk tahun 2018 didapatkan 2.105 orang pasien yang menderita Infeksi Saluran Kemih.

(Pratiwi & Ginting, 2019) menjelaskan pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi pada pasien yang menggunakan kateter urine di ruangan interna RSU Martha Friska Murtatuli masih kurang memiliki pengetahuan dalam mencegah infeksi pada pasien yang menggunakan kateter urine, maka perlu adanya peningkatan pengetahuan terkait pengendalian infeksi terhadap pemasangan kateter. (Sumaryati, 2018) menjelaskan tentang pengaruh tingkat pengetahuan perawat dengan perilaku pencegahan infeksi nosokomial di ruang perawatan RS Tajudin Chalik Makassar dengan sampel 25 responden didapati hasil 10 orang (38,5%) memiliki pengetahuan baik dan memiliki perilaku pencegahan infeksi nosokomial yang baik, 5 orang (19,2%) memiliki pengetahuan kurang baik dan

perilaku pencegahan infeksi nosokomial yang baik, sedangkan yang memiliki pengetahuan rendah dan kurang mampu dalam melakukan pencegahan infeksi nosokomial dengan baik berjumlah 10 orang (38,5%).

(Heriyati et al., 2020) menjelaskan tentang hubungan pengetahuan dengan pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di rumah sakit menyatakan terdapat korelasi antara pengetahuan responden terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial dengan hasil 50% responden dengan tingkat pengetahuan baik diikuti pencegahan dan pengendalian infeksi yang baik, pihak rumah sakit dapat melakukan pengawasan dan evaluasi secara rutin terkait pencegahan infeksi nosokomial dengan mengikutkan perawat dalam pelatihan agar ada pengetahuan dan keterampilan baru dalam kontrol Infeksi nosokomial. (Hidayat, 2022) menyatakan hubungan tingkat pengetahuan IPCLN (Infection Control Link Nurse) tentang bundle catheter paling banyak dalam kategori baik 47,1%, pelaksanaan Bundle Cateter oleh IPCLN terbanyak dalam kategori Baik yaitu 52,9 % hal ini terjadi karena pengetahuan, pemahaman serta kesadaran perawat IPCLN dalam melaksanakan bundle catheter pada pasien sesuai panduan.

(Pramudyaningrum et al., 2019) tentang pencegahan infeksi saluran kemih pada pemasangan kateter dengan teknik bundle catheter education dengan metode pretest dan post test yaitu menunjukkan bundle catheter education efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan perawat dalam pencegahan infeksi saluran kemih terkait pemasangan kateter dengan hasil yang didapatkan tingkat pengetahuan responden pada kelompok intervensi meningkat pada kategori baik sebanyak 18 responden (58,2%) menjadi 24 responden (100%).

(Kausuhe & Onibala, 2017) menjelaskan tentang hubungan pemasangan kateter urine dengan kejadian infeksi saluran kemih di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado menyatakan dari 30 responden dengan pemasangan kateter urine tidak sesuai dan tidak terkena infeksi saluran kemih berjumlah 4 responden (17,4%), sedangkan responden dengan pemasangan kateter urine tidak sesuai dan terkena infeksi saluran kemih berjumlah 19 responden (82,6%), sementara itu, responden dengan pemasangan kateter urine yang sesuai dan tidak terkena infeksi saluran kemih berjumlah 6 responden (85,7%) sedangkan responden dengan pemasangan kateter urine yang sesuai dan terkena infeksi saluran kemih berjumlah 1 responden (14,3%), hasil penelitian ini sesuai dengan (Effendi,2014) didapatkan bahwa tindakan perawat dalam pemasangan kateter yang tidak sesuai dengan SOP dapat menyebabkan ISK.

Sukarwan & Wardani, (2022) menyatakan bahwa pencegahan dan pengendalian infeksi saluran kemih terkait pemasangan kateter urin menetap menjadi aspek penting dalam menjaga kesehatan dan keselamatan pasien (patient safety), karena meningkatkan kompleksitas perawatan dan intervensi perawatan kesehatan, pasien menjadi semakin rentan terhadap infeksi terkait perawatan kesehatan (Burnett, 2018). Peran perawat dalam meminimalisir terjadinya infeksi terkait pemasangan kateter urin adalah dengan meningkatkan pengetahuan perawat terhadap pengendalian dan pencegahan infeksi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Accardi et al., (2017), menyatakan bahwa peran perawat dalam upaya pencegahan dan pengendalian infeksi adalah dengan meningkatkan pengetahuan perawat terkait perawatan kateter, indikasi penggunaan kateter dalam jangka waktu

lama, perawatan sistem drainase tertutup dan praktik irigasi kandung kemih secara rutin, serta tentang pembersihan, desinfeksi, dan sterilisasi alat medis, sehingga tidak menimbulkan infeksi terkait pemasangan kateter.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan angka infeksi di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2024 pada bulan Januari sebanyak 2,28%, bulan Februari 0%, dan pada bulan Maret 1,31% dengan jumlah pasien terpasang kateter sebanyak 152. Dengan demikian berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan pengetahuan dengan keterampilan perawat dalam pelaksanaan pencegahan infeksi saluran kemih terkait kateter menetap di RSUD Imelda Pekerja Indonesia”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, subjek penelitian ini adalah hubungan pengetahuan dengan keterampilan perawat dalam pelaksanaan pencegahan infeksi saluran kemih terkait kateter menetap di RSUD Imelda Pekerja Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk mencegah penyimpangan dan pelebaran pokok masalah sehingga penelitian lebih terarah dan lebih mudah dibahas. Penelitian ini akan menggambarkan tingkat pengetahuan dengan keterampilan perawat dalam pelaksanaan pencegahan infeksi saluran kemih terkait kateter menetap di RSUD Imelda Pekerja Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah penelitian yang akan dilakukan adalah bagaimana hubungan pengetahuan dengan keterampilan perawat dalam pelaksanaan pencegahan infeksi saluran kemih terkait kateter menetap di RSUD Imelda Pekerja Indonesia.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan keterampilan perawat dengan pelaksanaan pencegahan infeksi saluran kemih terkait kateter menetap di RSUD Imelda Pekerja Indonesia.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik usia, jenis kelamin, lama bekerja, dan pendidikan responden.
2. Untuk mengetahui pengetahuan perawat tentang pelaksanaan pencegahan infeksi saluran kemih terkait kateter menetap di RSUD Imelda Pekerja Indonesia.
3. Untuk mengetahui keterampilan perawat dalam pelaksanaan pencegahan infeksi saluran kemih terkait kateter menetap di RSUD Imelda Pekerja Indonesia.
4. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan keterampilan perawat dalam pelaksanaan pencegahan infeksi saluran kemih terkait kateter menetap di RSUD Imelda Pekerja Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

a) Bagi Responden

Menambah pengetahuan dan keterampilan responden sehingga mampu melakukan tindakan yang sesuai dengan masalah infeksi saluran kemih terkait kateter menetap.

b) Bagi Rumah Sakit

Rumah Sakit RSU Imelda Pekerja Indonesia dapat menggunakannya sebagai sumber informasi, masukan, dan acuan perawat dalam melaksanakan pencegahan infeksi saluran kemih terkait kateter menetap sesuai SOP di RSU Imelda Pekerja Indonesia.

c) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini meningkatkan literatur penelitian di perpustakaan, terutama untuk Program Studi Keperawatan di Universitas Imelda Medan, yang bermanfaat bagi institusi pendidikan.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur tambahan dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya tentang pengetahuan dan keterampilan perawat dalam pelaksanaan pencegahan infeksi saluran kemih terkait kateter menetap di RSU Imelda Pekerja Indonesia dengan intervensi keperawatan yang lebih dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu keperawatan.